

## DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

**Rousilita Suhendah**

Rousilitas@fe.untar.ac.id

*Program Studi Akuntansi Universitas Tarumanagara Jakarta*

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to examine the effect of financial stability, financial leverage and liquidity to Fraudulent financial statement. This research uses sample of manufacturing companies data that listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2014 – 2017. This research measures fraudulent financial statement quality by using M-Beneish Score. Data in this research are analyzed using logistic binary regression analysis. Analysis tool used by this research is IBM SPSS Statistics 23 program. The results of this research show that the financial leverage and liquidity do not have effect to fraudulent financial statement, but financial stability has positive significantly effect to fraudulent financial statement*

**Keywords:** *fraudulent financial reporting, financial stability, financial leverage, liquidity*

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh stabilitas keuangan, leverage keuangan dan likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014-2017. Penelitian ini mengukur kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan M-Beneish Score. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Alat analisis yang digunakan oleh penelitian ini adalah program IBM SPSS Statistics 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage keuangan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.*

**Kata kunci:** *kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan, leverage keuangan, likuiditas*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu informasi penting yang menunjukkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam membuat suatu keputusan yang bersifat rasional mengenai investasi, kredit, dan keputusan lainnya. Penyusunan laporan keuangan harus relevan, mudah dipahami, dapat diandalkan dan dapat dibandingkan, karena laporan keuangan digunakan untuk berbagai pihak internal dan eksternal.

Pihak internal dan eksternal akan menilai kinerja perusahaan menggunakan informasi laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan harus memperhatikan isi dari informasi laporan keuangan karena informasi tersebut akan digunakan sebagai pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu

perusahaan. Oleh karena itu manajer sebagai pihak pengelola perusahaan akan berusaha memaksimalkan kinerja perusahaan sesuai ekpektasi dari pengguna laporan keuangan. Hal inilah yang membuat manajer sebagai pengelola perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang merupakan suatu tindakan yang melanggar kode etik.

Manajer menutupi kondisi kinerja perusahaan yang sesungguhnya agar perusahaan terlihat memiliki kinerja keuangan yang bagus. Ini merupakan salah satu bentuk tindakan kecurangan laporan keuangan. Manajer menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan yang telah dimanipulasi. Ini berakibat informasi keuangan yang ada di laporan keuangan tidak memuat kebenaran yang terjadi di perusahaan. Oleh karena laporan keuangan mengandung suatu kebenaran informasi keuangan yang diragukan, maka informasi laporan keuangan tersebut tidak *reliable* untuk digunakan sebagai informasi pengambilan keputusan. Ini dapat mengakibatkan informasi laporan keuangan

juga tidak relevan karena informasi laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya.

Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan membuat informasi laporan keuangan perusahaan tidak akurat dan tidak tepat. Ini mengakibatkan kecurangan laporan keuangan sulit dideteksi oleh pihak independen. Kecurangan yang ada di laporan keuangan dapat dideteksi apabila pihak independen yaitu auditor melakukan prosedur audit yang benar. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan pendapat dan memastikan bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material. Auditor harus bersikap independen sehingga kepercayaan publik terhadap perusahaan dapat ditingkatkan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu klasifikasi *fraud* yang diklasifikasikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2016. *ACFE* membagi *fraud* menjadi tiga kelompok utama yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (pengambilan aset yang tidak legal), dan *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan). Kelompok *fraud* yang sering terjadi adalah *asset misappropriation* (Tabel 1.) dan jenis *fraud* yang paling merugikan perusahaan dari aspek *median loss* adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) seperti pada Tabel 2.

**Tabel 1. Jumlah Persentase *Fraud* yang sering terjadi menurut *ACFE***

Jenis <i>Fraud</i>	Tahun			
	2012	2014	2016	2017
<i>Corruption</i>	33,4%	36,8%	35,4%	38%
<i>Asset Misappropriation</i>	86,7%	85,4%	83,5%	89%
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	7,6%	9%	9,6%	10%

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2016 dan 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa kasus *fraud* yang sering terjadi dengan persentase tertinggi adalah *asset misappropriation* dengan persentase 86,7% pada tahun 2012, 85,4% pada tahun 2014, 83,5% pada tahun 2016 dan 89% pada tahun 2017. Sedangkan *fraud* yang sangat jarang terjadi adalah kelompok *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) dengan persentase sebesar 7,6% pada tahun 2012, 9% pada tahun 2014

9,6% pada tahun 2016 dan 10% pada tahun 2017. Setiap tahun terjadi kecenderungan ada kenaikan untuk terjadinya *fraud* dengan jenis klasifikasi *fraudulent financial reporting*.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kasus *fraudulent financial reporting* memiliki total jumlah kerugian tertinggi sebesar \$1.000.000 pada tahun 2012, \$1.000.000 pada tahun 2014, \$975.000 pada tahun 2016 dan \$800.000 pada tahun 2017. Sedangkan *corruption* memiliki jumlah kerugian sebesar \$250.000 pada tahun 2012, \$200.000 pada tahun 2014, \$200.000 pada tahun 2016 dan \$250.000 pada tahun 2017. *Asset misappropriation* sebesar \$120.000 pada tahun 2012, \$130.000 pada tahun 2014, \$125.000 pada tahun 2016 dan \$114.000 pada tahun 2017. Tabel 2. Jumlah Kerugian dari kelompok *Fraud* menurut *ACFE*.

*Fraud* merupakan satu aktivitas yang melanggar hukum demi kepentingan pribadi, orang lain atau kelompok yang dilakukan secara sengaja dan merugikan pihak lain. *Fraud* adalah suatu kegiatan, aktivitas, atau tindakan *illegal* yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal dengan sengaja, dan menyembunyikan sesuatu yang bertujuan untuk memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri, golongan/kelompok atau pihak lain.

**Tabel 2. Jumlah Kerugian *Fraud* menurut *ACFE***

Jenis <i>Fraud</i>	Tahun			
	2012 (\$000)	2014 (\$000)	2016 (\$000)	2017 (\$000)
<i>Corruption</i>	250	200	200	250
<i>Asset Misappropriation</i>	120	130	125	114
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	1.000	1.000	975	800

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2016 dan 2018

Gejala indikasi adanya *fraud* dapat dilihat melalui ciri-ciri seperti perubahan gaya hidup, perubahan perilaku, keluhan, atau kecurigaan seseorang. Karakteristik *fraud* yang menunjukkan kondisi atau perilaku seseorang dinamakan *red flag* atau *fraud indicators*. *Red Flags* menunjukkan suatu situasi yang tidak wajar dari situasi normal. *Red flag* dapat digunakan untuk mendapatkan bukti awal untuk melihat adanya *fraud*.

Kasus *fraud* yang pernah terjadi adalah kasus yang menimpa perusahaan bidang energi di Amerika serikat yaitu Enron pada tahun 2002. Pada saat itu harga saham Enron

menurun secara drastis dari US\$ 90 per lembar menjadi US\$ 45 sen. Pihak manajemen Enron melakukan kesalahan dengan memcatat laba Enron sebesar US\$ 600.000.000, padahal Enron mengalami kerugian. Pihak manajemen melakukan ini dengan tujuan agar perusahaan tidak kehilangan investor maupun calon investor potensial. Kondisi sebenarnya yang terjadi di Enron adalah bahwa perusahaan memiliki banyak utang dan terancam bangkrut.

Kasus *fraud* yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang menimpa PT Kimia Farma. Pihak manajemen PT Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 Milyar untuk tahun 2001. Namun penilaian yang dilakukan oleh Kementrian BUMN dan BAPEPAM menunjukkan bahwa laba bersih PT Kimia Farma yang dilaporkan terlalu besar sehingga dilakukan audit ulang. Hasil audit ulang menunjukkan bahwa ada salah saji pada laporan keuangan yang mengakibatkan laporan keuangan PT Kimia Farma *overstatement* sebesar Rp 32, 6 Milyar. Kesalahan ini adalah merupakan kesalahan mencatat penjualan sebesar 23% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan unit usaha yang dilakukan oleh unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Kasus *fraud* lain yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi di PT Bakrie and Brothers Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan tindakan yang mempercantik laporan keuangan masing-masing pada triwulan I tahun 2010. Penyajian laporan keuangan yang telah dipoles itu dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan tampak memiliki laba yang besar, sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menaikkan harga saham.

*Fraud* yang terjadi di perusahaan disebabkan adanya tuntutan agar perusahaan dapat memiliki kinerja yang tinggi ditandai dengan laporan keuangan perusahaan yang baik. Hal ini menyebabkan manajer sebagai agen membuat kinerja perusahaan tampak kelihatan baik di mata investor. Ini dilakukan perusahaan agar perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Investor sebagai pihak eksternal tidak mengetahui adanya *fraud* yang

dilakukan oleh perusahaan, sehingga investor tidak dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena faktor tekanan atau insentif (*pressure or incentive*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) menurut Cressey (1953). Konsep ini dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Faktor tekanan terjadi pada saat perusahaan memiliki kinerja pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skuosen *et al.*, 2009). Ini membuat manajer akan melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) yang bertujuan untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk. Faktor kesempatan membuka peluang bagi pelaku *fraud* untuk melakukan tindakan kecurangan karena adanya anggapan bahwa aktivitas kecurangan tersebut tidak dapat terdeteksi. Peluang ini terbuka lebar karena perusahaan memiliki system pengendalian internal yang kurang bagus dan lemah, monitoring yang kurang memadai dan adanya prosedur operasional yang tidak jelas sehingga kecurangan laporan keuangan dapat terjadi. Faktor rasionalisasi menganggap adanya upaya pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan dengan mencari alasan rasional yang membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku *fraud* (Sukirman dan Maylia, 2013).

Wolfe dan Hermason (2004) mengembangkan teori *fraud triangle* dengan menambahkan satu elemen yang menjadi penghambat tindakan *fraud*. Elemen itu adalah *capability*. Teori Wolfe dan Hermason (2004) ini dikenal dengan nama *Fraud Diamond*. Elemen *capability* menunjukkan kemampuan daya dan kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud*.

Wuerges dan Borba, (2010); Kirkos *et al* (2007); Beneish (1999), Zainudin dan Hashim (2016) telah melakukan penelitian tentang kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif *financial leverage* dan *liquidity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang besar menyebabkan perusahaan memperoleh kesulitan untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal. Ini membuat manajer akan melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga perusahaan akan tampak memiliki

*financial leverage* yang semakin kecil. Manajer akan melakukan usaha untuk menurunkan *financial leverage* dengan cara menggunakan kewenangannya untuk memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan kondisi yang ada di perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat *liquidity* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang cukup besar yang dapat digunakan untuk menutupi hutang lancar perusahaan. Likuiditas besar menunjukkan juga bahwa perusahaan memiliki *cash holding* yang besar yang menganggur yang tidak digunakan oleh perusahaan. Hal ini memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tidak banyak melakukan kegiatan aktivitas yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Ini membuat manajer melakukan manipulasi dan melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga tampak kinerja perusahaan tinggi dengan menurunkan tingkat likuiditas. Manajer berupaya agar perusahaan tampak lebih kompetitif di mata investor. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya risiko perusahaan dan kecurangan laporan keuangan yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang besar secara tidak langsung akan memberikan tekanan kepada manajer sebagai pengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Ekspektasi terhadap prestasi kinerja manajer yang tinggi ini akan membuat manajer melakukan usaha untuk menutupi, menyembunyikan informasi yang sebenarnya tentang kinerja perusahaan. Ini mengakibatkan secara tidak langsung mengorbankan kepentingan prinsipal. Tekanan ini menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statement* yang semakin besar.

Perols dan Lougee (2011), Kirkos, *et al.* (2007), Omeye dan Eragbhe (2014), Kreutzfeldt dan Wallace (1986), melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan yang menghasilkan temuan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Likuiditas perusahaan yang rendah menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah berarti perusahaan memiliki jumlah kas lancar yang semakin kecil, dan perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasi utang jangka pendek. Ini berarti perusahaan juga mengalami

kesulitan untuk membayar dividen tunai. Ini menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Amara, Amar dan Jaboui (2013); Skousen, *et al.*, (2009), Haqqi, Alim dan Tarjo (2015) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas tidak dapat dijadikan *red flag* untuk mendeteksi adanya *fraud* pada laporan keuangan.

Manurung dan Hadian (2013); Inayanti dan Sukirman (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil akan memberi tekanan bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini akan mendorong manajer melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Loebbecke, *et al.*, (1989), Bell *et al.* (1991) menyatakan bahwa jika perusahaan mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, maka manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen, *et al.* 2009). Pada saat kondisi stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas, maka manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer harus mendapat perhatian penuh dari para *stakeholders*. Ini berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dibuat oleh pemangku kepentingan atas dasar informasi yang ada di laporan keuangan. Kecurangan yang ada di laporan keuangan sukar untuk dideteksi dan diungkapkan, sehingga independensi dan profesionalisme seorang auditor harus dijunjung tinggi dalam melakukan prosedur audit yang tepat. Kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat kerugian yang sangat besar yang diderita oleh *stakeholders*. Jumlah penelitian yang membahas tentang kecurangan laporan keuangan juga masih sedikit dan menunjukkan hasil yang berbeda, maka penelitian ini

mengambil tema tentang determinan kecurangan laporan keuangan.

### Permasalahan

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *leverage* keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### Tujuan

Merujuk pada permasalahan dan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Melihat pengaruh *leverage* keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Melihat pengaruh likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan.

### TINJAUAN PUSTAKA

*Agency theory* (Jensen dan Mecling, 1976) menerangkan bahwa ada hubungan kontraktual antara prinsipal sebagai pihak penyedia sumber daya perusahaan dan agen (manajer) sebagai pihak pengguna sumber daya. Agen dikontrak oleh principal untuk bekerja demi kepentingan prinsipal. Prinsipal menerima pertanggungjawaban agen atas segala kegiatan operasional yang telah dilakukan oleh agen.

*Agency theory* juga menjelaskan bahwa agen dan *principal* memiliki perhatian pada kepentingan pribadi masing-masing, sehingga timbul masalah agensi. Ini dikarenakan adanya satu asumsi sifat manusia yang digunakan sebagai dasar teori agensi yaitu *self interest* yang berarti bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (Eisenhardt, 1989).

*Principal* menginginkan adanya *return* yang tinggi atas investasi pada sumber daya ekonomi perusahaan. Agen memiliki keinginan untuk mendapatkan kompensasi. Adanya kepentingan yang berbeda itu menyebabkan manajer sebagai pihak pengelola perusahaan yang memiliki informasi tentang perusahaan cenderung melakukan tindakan untuk

kepentingan dirinya sendiri daripada memenuhi keinginan dari pihak *principal*.

Adanya asimetri informasi antara pihak agen dengan pihak *principal*, menyebabkan agen mengetahui informasi tentang perusahaan lebih banyak dibandingkan *principal*. Ini berakibat agen dapat melakukan aktivitas memoles laporan keuangan. Agen akan berusaha menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan menutupi informasi buruk tentang perusahaan. Tindakan agen ini dapat membuat *image* perusahaan makin baik di mata *principal*. Namun laporan keuangan yang sudah dipoles oleh agen menjadi tidak akurat karena mengandung adanya kecurangan. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan bagi para pengambil keputusan yang menggunakan informasi laporan keuangan.

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau salah saji yang menyebabkan salah saji pada laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan juga menunjukkan suatu tindakan yang disengaja oleh manajer untuk merubah atau membuat data baru yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang ada di laporan keuangan. Manajer melakukan tindakan ini karena ada dorongan kepentingan pribadi atau kelompok.

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut Rezaee (2015) adalah satu upaya yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan yang dipublikasikan terutama investor dan kreditor, dengan cara menyiapkan dan menyebarluaskan laporan keuangan yang mengandung salah saji secara material. Arens *et al.*, (2017) menjelaskan definisi kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atau kelalaian jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna. Gramling, Rittenberg, dan Johnstone (2010) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah satu tindakan manipulasi yang disengaja terhadap laporan keuangan untuk memberikan gambaran ekonomi yang salah saji.

Arens *et al.*, (2011) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah suatu salah saji atau tindakan penghapusan terhadap jumlah atau pengungkapan yang sengaja dilakukan yang bertujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan. Sebagian

besar kasus kecurangan laporan keuangan melibatkan salah saji terhadap jumlah yang dilaporkan di laporan keuangan dibandingkan kesalahan pengungkapan. Kecurangan laporan keuangan dapat digolongkan menjadi beberapa tindakan seperti (Nguyen, 2008): 1) tindakan pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; 2) tindakan kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang telah disusun; 3) satu kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis; dan 4) kelalaian yang dilakukan sengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu dari klasifikasi *fraud* didasarkan atas motivasi yang beraneka ragam yang dikenal dengan teori *fraud triangle theory* (Cressey, 1953). Teori ini menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang melandasi seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi).

*Pressure* merupakan satu kondisi dimana seseorang melakukan satu tindakan yang terpaksa karena adanya satu dorongan atau tuntutan ekonomi, tingginya kebutuhan hidup, ketidakpuasan dalam bekerja dan tuntutan sosial, maupun tuntutan lingkungan kerja. *Opportunity* adalah suatu kondisi, situasi, dan peluang yang memberikan kesempatan untuk pelaku melakukan tindakan kecurangan. Ini terjadi karena sistem pengawasan internal dan eksternal perusahaan yang lemah, serta sistem dan prosedur satu kegiatan yang tidak jelas. *Rationalization* adalah satu tindakan yang membenarkan diri sendiri untuk melakukan tindakan kecurangan. Pelaku tindak kecurangan ini membenarkan diri sendiri dan mencari pembenaran atau pembelaan atas tindakan yang dilakukan. Ketiga faktor ini mendorong pelaku untuk melakukan kecurangan.

Manajer yang mendapatkan tekanan dari *stakeholder* untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang tinggi, akan melakukan tindak

kecurangan pada laporan keuangan karena adanya tekanan tersebut. Manajer akan memanfaatkan kesempatan yang ada di perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Ini karena manajer memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dibandingkan stakeholder. Manajer akan mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya. Namun manajer yang memiliki etika dan moral yang tinggi tidak melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan, meskipun ada tekanan dan kesempatan di hadapan manajer.

Stabilitas keuangan adalah satu kondisi ekonomi yang dapat berjalan dan berfungsi dengan baik dalam hal pengalokasian dana, penetapan harga dan pengelolaan risiko yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2013). Stabilitas keuangan perusahaan menunjukkan kondisi yang merefleksikan kemampuan dan kinerja perusahaan yang bagus. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil dapat mencapai tujuan perusahaan. Ketidakstabilan keuangan perusahaan terjadi apabila adanya perubahan kondisi politik, meningkatnya persaingan industri, perubahan valuta asing, perkembangan teknologi yang canggih serta penurunan kinerja perusahaan.

Gitman dan Zutter (2012) menjelaskan bahwa *leverage* keuangan adalah pembesaran risiko dan pengembalian melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap. Brigham dan Houston (2010 : 140) menjelaskan bahwa *leverage* adalah suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). *Leverage* keuangan merupakan suatu pemanfaatan dana oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan yang berasal dari pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti perusahaan mempunyai dana pinjaman yang tinggi yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. Ini menunjukkan terjadi peningkatan risiko kredit bagi perusahaan.

*Financial leverage* menunjukkan jumlah pendanaan berupa utang yang dimiliki oleh perusahaan dari pihak kreditur. Perusahaan berusaha melakukan cara untuk memperkecil *financial leverage* agar kreditur dapat memberikan dananya untuk perusahaan. Ini dilakukan oleh manajer dengan mengubah

data yang ada di laporan keuangan sehingga angka *financial leverage* terlihat menurun.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan aset lancar perusahaan (Syafriada, 2015). Likuiditas merupakan suatu gambaran atau cerminan mengenai ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk digunakan sebagai pembayaran atau pemenuhan hutang yang akan segera jatuh tempo. Gitman dan Zutter (2012) menjelaskan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo.

Likuiditas adalah salah satu faktor penentu suatu keberhasilan/kesuksesan atau kegagalan perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas berarti perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dilunasi. Namun bila rasio likuiditas terlalu tinggi berarti ada dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam current asset, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan laba perusahaan.

Prinsipal menginginkan agen dapat mengelola dana yang diinvestasikan dengan baik dan tepat. Ini menyebabkan manajer melakukan kecurangan laporan keuangan, saat stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri dan situasi lainnya.

Stabilitas keuangan diukur dengan menggunakan rasio perubahan aset perusahaan. Semakin besar rasio perubahan aset berarti semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka investor tertarik untuk melakukan investasi. Jika terjadi penurunan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, ini memberikan sinyal kepada investor tentang kondisi keuangan yang tidak stabil. Manajer berusaha untuk mengatasi masalah kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil ini dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan perusahaan yang rendah memiliki tingkat terjadinya kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat stabilitas keuangan yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh Indarti dan Lubis (2016); Skousen *et al.*, (2009). Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Indarti dan Lubis (2016); Skousen *et al.* (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Financial leverage* menunjukkan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan melakukan usaha agar *financial leverage* terlihat kecil agar perusahaan memperoleh kepercayaan kembali dari pihak kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Ini dilakukan perusahaan dengan memoles laporan keuangan agar tampak bagus di mata kreditur. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, *et al.* (2009) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian yang dilakukan Annisya (2012), Manurung dan Hadian (2013), Zainudin dan Hashim (2016) menunjukkan bahwa hubungan antara *leverage* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan memiliki pengaruh positif. Tingkat *leverage* keuangan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dana dari kreditur. Ini berakibat perusahaan berusaha memperkecil tingkat *leverage* keuangan. Manajer melakukan perubahan angka angka yang ada di laporan keuangan untuk memperkecil tingkat *leverage* keuangan.

Likuiditas adalah suatu ukuran yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dapat dilakukan dengan baik. Jika perusahaan memiliki *likuiditas* rendah berarti kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek sangat rendah. Hal ini dapat menurunkan *image* perusahaan di mata kreditur dan investor.

Penurunan *image* perusahaan di mata pihak eksternal ini merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan. Manajer perusahaan akan melakukan untuk menutupi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki perusahaan dengan memanfaatkan asimetri informasi yang ada. Manajer akan melakukan usaha manipulasi pada laporan keuangan agar menghasilkan informasi sesuai keinginan pihak eksternal. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kecurangan laporan

keuangan telah dilakukan oleh Zainufin dan Hashim (2016); Kreutzfeldt dan Wallace (1986), Prajanto dan Pratiwi (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif likuiditas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Laksito (2015), Amara *et al.*, (2013) menunjukkan tidak ada pengaruh likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan.

Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan pada saat stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi. Kecurangan laporan keuangan terjadi karena manajer perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak eksternal. Pihak eksternal menginginkan manajer perusahaan mampu menunjukkan kemampuannya untuk mengelola aset perusahaan.

Asset yang dikelola oleh manajer ini memiliki kepentingan untuk pihak eksternal yang berkaitan dengan return dan manajer dalam hal kompensasi berupa bonus. Namun pihak manajer sering mesalah artikan tentang pengelolaan asset. Manajer memiliki persepsi bahwa pengelolaan asset perusahaan digunakan untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya kepentingan yang berbeda antara agen dan prinsipal menyebabkan agen akan menyembunyikan informasi laporan keuangan atau salah menyajikan informasi kepada principal. Karena ada tekanan terhadap manajer untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan saat ini maka terjadilah tindakan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis pertama penelitian ini adalah :

*H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement*

*Leverage* keuangan perusahaan dapat menjadi suatu tekanan bagi manajer. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membiayai kegiatan operasional perusahaan dengan hutang. Kondisi ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan untuk mendapatkan dana pinjaman dari pihak luar. Ini membuat manajer akan berusaha untuk memperkecil tingkat rasio *leverage* yang bertujuan agar pihak kreditor tetap memberi

pinjaman kepada perusahaan. Manajer akan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan merubah data laporan keuangan sehingga sesuai dengan yang diinginkannya.

Tingkat rasio *leverage* keuangan yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan kemungkinan akan melakukan pelanggaran perjanjian kredit yang lebih besar. Adanya risiko pelanggaran kredit yang besar itu membuat manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Rasio *leverage* yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan akan melakukan tindakan ilegal yang besar. Ini berkaitan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memberi tekanan kepada manajer berupa ekspektasi terhadap prestasi kinerja manajer. Manajer akan menutupi dan menyembunyikan informasi yang sebenarnya yang secara tidak langsung akan mengorbankan kepentingan pihak prinsipal. Oleh karena itu, rasio *leverage* perusahaan yang tinggi, menyebabkan terjadinya peningkatan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

*H2 : Leverage keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau hutang jangka pendek dengan *current asset* yang dimiliki perusahaan. Likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan melunasi utang jangka pendek yang tinggi. Perusahaan yang tidak dapat melunasi utang jangka pendek akan menghambat kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat melunasi utang jangka pendek, membuat manajer akan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan untuk menutupi ketidakmampuan manajer. Manajer akan menghapus utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan atau manajer akan menggelembungkan *current asset* yang dimiliki perusahaan.

Perols dan Lougee (2011), Kirkos, et al. (2007) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang rendah menyebabkan perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tingkat likuiditas rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan kas lancar

sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang rendah juga menandakan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur. Kreditur meragukan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman. Demikian pula investor meragukan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Hal ini memberi tekanan pada manajer sehingga manajer melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini adalah

*H3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

### METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2017. Populasi perusahaan manufaktur yang diambil harus memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti dengan metode *purposive*. Kriteria tersebut adalah : 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode tahun 2014-2017; 2) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* selama periode tahun 2014-2017; 3) perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam *annual report* selama periode tahun 2014-2017; 4) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2014-2017. Dari kriteria tersebut maka pengambilan sampel diperoleh jumlah sampel sebanyak 59 perusahaan manufaktur.

Kecurangan laporan keuangan (Y) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan M-Beneish Score. Jika hasil perhitungan M-Beneish Score lebih kecil dari -2,22 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud* dan diberi nilai 0 (nol). Jika hasil perhitungan M-Beneish Score lebih besar dari -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud* dan diberi nilai 1 (satu). Rumus M-Beneish Score seperti yang digunakan dalam penelitian Tarjoa & Herawatib (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{M-Beneish Score} = -4,84 + 0,920 \cdot \text{DSRI} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} -$$

$$0,327 \cdot \text{LVGI} + 4,697 \cdot \text{TATA} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan : (DSRI = Days Sales in Receivable Index, GMI= Gross Margim Index, AQI = Asset Quality Index, SGI= Sales Growth Index, DEPI = Depreciation Index, SGAI= Sales General and Administrative Index, LVGI = Leverage Index, TATA= Total Accrual to Total Assets)

Stabilitas keuangan menggambarkan tingkat kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Stabilitas keuangan diproksikan dengan menggunakan rasio *achange*. Rasio *achange* menunjukkan perubahan total aset yang dialami perusahaan dari tahun ketahun. Rasio *achange* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Achange} = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

Leverage keuangan menunjukkan jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Leverage keuangan diukur dengan menggunakan leverage ratio. Semakin tinggi tingkat leverage keuangan berarti kegiatan operasional perusahaan didanai oleh pinjaman dari pihak eksternal Gitman dan Zutter (2012). Rumus Leverage keuangan adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan current asset. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang bagus. Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus current rasio sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah berupa analisis statistik deskriptif, dan uji Overall Model Fit Test, Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, Nagelkerke's R Square, dan Omnibus Tests of Model Coefficients. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah binary logistic regression dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Keterangan: Y= kecurangan laporan keuangan, X1= stabilitas keuangan, X2= leverage keuangan, X3 = likuiditas, e=error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian *overall model fit test* dengan menggunakan *-2 Log Likelihood Test* menunjukkan terdapat penurunan nilai pada kolom *-2 Log Likelihood Test*. Pada kolom *-2 Log Likelihood Test* pada block 0 menunjukkan nilai sebesar 205,690 dan kolom *-2 Log Likelihood Test* pada block 1 menunjukkan nilai sebesar 173,485. Ini menunjukkan adanya penurunan nilai pada *-2 Log Likelihood Test* dari block 0 ke block 1. Penurunan nilai pada model regresi logistik menunjukkan adanya penambahan variabel independen ke dalam modal fit memperbaiki model fit.

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dilakukan untuk menilai kelayakan antara data dengan modal regresi logistik. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka model dikatakan layak dipakai untuk analisis lebih lanjut. Sebaliknya nilai signifikan  $< 0,05$  maka model tidak layak dipakai untuk analisis lebih lanjut. Berikut ini merupakan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ada pada Tabel 3

**Tabel 3. Hasil Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12,156	8	0,058

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Versi 23.00

Tabel 3 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 12,156 dengan nilai signifikansi sebesar 0,058. Nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, berarti model regresi dapat memprediksi nilai obsevasinya dan kecocokan antara model dengan data obsevasi sehingga model tersebut dapat digunakan.

*Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox* dan *snell* untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen. Tabel 4 berikut ini merupakan hasil pengujian *Nagelkerke's R square* yang menunjukkan nilai *Nagelkerke's R square* sebesar 0,293. Ini berarti dapat dijelaskan bahwa sebesar 29,3% kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh stabilitas keuangan, *leverage* keuangan, dan likuiditas. Sisanya sebesar 70,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian *variable in the equation* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian *variable in the equation* ada pada Tabel 5

Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya variabel X1 yaitu stabilitas keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel stabilitas keuangan ( $X_1$ ) adalah 0,00 yang berarti kurang dari 0,05. Variabel *leverage* keuangan ( $X_2$ ) dan variabel likuiditas ( $X_3$ ) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan nilai signifikansi variabel *leverage* keuangan ( $X_2$ ) dan variabel likuiditas ( $X_3$ ) lebih besar dari 0,05. Nilai signifikan variabel *leverage* keuangan ( $X_2$ ) sebesar 0,781 dan variabel likuiditas ( $X_3$ ) sebesar 0,298.  $\alpha$

**Tabel 4 Hasil Pengujian Nagelkerke's R square**

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	165,564 <sup>a</sup>	0,148	0,293

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Versi 23.00

**Tabel 5. Hasil Pengujian Variable in the Equation**

	B	Sig.
X1	6,351	0,00
X2	-0,293	0,781
X3	0,069	0,298
Constant	-2,421	0,006

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Versi 23.00

Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya variabel X1 yaitu stabilitas keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel stabilitas keuangan ( $X_1$ ) adalah 0,00 yang berarti kurang dari 0,05. Variabel *leverage* keuangan ( $X_2$ ) dan variabel likuiditas ( $X_3$ ) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan nilai signifikansi variabel *leverage* keuangan ( $X_2$ ) dan variabel likuiditas ( $X_3$ ) lebih besar dari 0,05. Nilai signifikan variabel *leverage* keuangan ( $X_2$ ) sebesar 0,781 dan variabel likuiditas ( $X_3$ ) sebesar 0,298.

Hasil yang diperoleh dari tabel *variables in equation*, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -2,421 + 6,351 X_1 - 0,293 X_2 + 0,069 X_3 + e$$

Tabel 5 menunjukkan hasil uji hipotesis untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis pertama menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan Tabel 5 stabilitas keuangan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa H1 diterima berarti stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Laksito (2015) yang menunjukkan ada pengaruh signifikan antara stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghifroh, Arfiyani dan Syafnita (2015) yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan dalam penelitian yang menggunakan proksi perubahan aset menunjukkan dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki jumlah aset yang besar maka menjadi suatu hal yang menarik bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Jumlah investasi yang dilakukan oleh investor yang makin besar berarti jumlah aset yang dimiliki perusahaan juga meningkat. Ini berarti kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Jumlah aset yang tetap dan stabil dari setiap periode menunjukkan kinerja perusahaan yang stabil atau tidak mengalami peningkatan. Kondisi aset yang stabil mendorong manajer melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menaikkan aset perusahaan. Hal ini dilakukan agar investor tertarik berinvestasi pada perusahaan. Ini juga akan berdampak pada bonus atau gaji yang diterima manajer.

Jumlah total aset perusahaan yang stabil memberi kemudahan bagi manajer untuk memprediksi jumlah aset masa depan. Karena manajer memiliki prediksi yang tepat mengenai perubahan aset perusahaan dari tahun ketahun yang sama dan tidak berbeda. Ini yang

menudahkan manajer melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan Tabel 7 *leverage* keuangan memiliki nilai signifikan sebesar 0,781. Ini menunjukkan bahwa H2 ditolak yang berarti *leverage* keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* keuangan bukan suatu faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan meningkatnya perhatian dan pengawasan kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan khususnya *leverage* keuangan perusahaan sehingga manajer sulit melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Sebelum memberikan pinjaman dana kepada perusahaan (peminjam), kreditor akan melakukan penilaian yang ketat terhadap kondisi keuangan perusahaan karena memiliki risiko yang tinggi pada saat hutang tidak dilunasi oleh perusahaan. Oleh karena itu, penilaian ini dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan (peminjam) mampu melunasi kewajiban yang telah disepakati ketika saat jatuh tempo.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amara, Amar dan Jaboui (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *leverage* keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalnial, Kamaluddin, Sanusi, dan Khairuddin (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *leverage* keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan Tabel 7 likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0,298. Ini menunjukkan bahwa H3 ditolak yang berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Likuiditas merupakan suatu alat yang memiliki peran penting bagi pihak perusahaan karena likuiditas mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan *current asset* yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas bukan faktor pemicu kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amara, Amar dan Jaboui (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara likuiditas dengan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainufin dan Hashim (2016); Kreutzfeldt dan Wallace (1986) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara likuiditas dengan kecurangan laporan keuangan.

### KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, namun *leverage* keuangan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kestabilan aset yang digunakan perusahaan manufaktur dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan kondisi aset yang stabil menunjukkan tidak ada peningkatan aset yang fluktuatif pada perusahaan, maka kinerja yang dihasilkan perusahaan juga stabil. Manajer akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk mencegah terjadi kondisi aset yang stabil dengan cara meningkatkan aset perusahaan sehingga seolah-olah manajer menghasilkan kinerja maksimal yang nantinya akan meningkatkan bonus ataupun gaji manajer. Kecurangan ini dilakukan manajer juga dikarenakan kemudahan untuk memprediksi kondisi aset perusahaan yang terjadi setiap tahun.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan sampel perusahaan di bidang keuangan, jasa atau perusahaan yang berdasar knowledge base dengan variabel independen yang lain seperti *financial distress*, *manajemen laba*, *managerial ownership*, dan *founder on board* disarankan menggunakan pengukuran kecurangan laporan keuangan yang lain.

### KETERBATASAN

Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan karena sampel yang digunakan dalam penelitian hanya mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2017 dan menggunakan tiga variabel independen yakni stabilitas keuangan, *leverage* keuangan dan likuiditas. Hal ini menyebabkan terdapat keterbatasan dalam menggambarkan secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (1998). AICPA Professional Standards. New York. NY: AICPA
- Amara, I., A.B. Amar., & A., Jaboui. (2013). Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3 (5), 456-572.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1), 72-89.
- Ansar, M. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia.
- Maghifroh, M., Arfiyani, K., & Syafnita (2015). Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16 (1), 51-66.
- Arens, A. A., Mark. S. Beasley & Randal. J. Elder. (2010). Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach. 13th edition. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). Auditing and Assurance Service. England: Pearson Education Limited.
- Bank Indonesia . (2013). *Stabilitas Sistem Keuangan* . Dipetik April 30, 2015, dari Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/ikhtisar/definisi/Content/Default.aspx>
- Bell, T. B., S. Szykowny, & J. J. Willingham. (1991). Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: A Cascaded Logit Approach. *Working Paper*. KPMG. Peat Marwick. Montvale. New Jersey
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55, 24-36.

- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cressey, D. 1953. "The Internal Auditor as Fraud Buster". *Managerial Auditing Journal*. MCB University Press.
- Dalnial, Hawariah., Kamaluddin, Amrizah., Sanusi, Zuraidah Mohd., and Khairuddin, Khairun S. (2014). "Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis". *Journal of Advanced Management Science*, vol 2, No 1, pp 17-22
- Eisenhardt, Kathleen M (1989). Agency Theory: An Assessment and Review *The Academy of Management Review* Vol. 14, No. 1 pp. 57-74 , Published by: Academy of Management
- Gitman, L. J. & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance*. Baston: Pearson Education Limited.
- Gramling, Rittenberg, dan Johnstone (2010) *Auditing*. South-Western: Cengage Learning.
- Hanifa, S. I. & Laksito, H. (2015). Pengaruh Fraud Indicators terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Journal of Accounting*, 4 (4), 1-15.
- Haqqi R., M.N. Alim dan Tarjo (2015) . Kemampuan rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, vol 3, no 1, hal 31-42
- Inayanti, S. N., & Sukirman (2016). The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, 5 (3), 155-162.
- Indarti, Siregar, I. F., & Lubis, N. (2016). Fraud Detection Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13 (1), 22-32.
- Jensen, M. C. and W.H. Meckling (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kirkos, E., Spathis, C., and Manolopoulos, Y. (2007). Data Mining Techniques for the detection of fraudulent financial statements. *Expert Systems with Applications*, 32(4), 995-1003.
- Kreutzfeldt, R. W., dan W. A. Wallace. 1986. "Error Characteristic in Audit Populations: Their Profile and Relationship to Environmental Factors. Auditing". *A Journal of Practice & Theory* (Fall).
- Loebbecke, J.K., Eining, M.M., and Willingham, J.J. (1989). "Auditor's experience with material irregularities: Frequency, nature, and detectability". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol.9 (1), Fall, pp.1-28.
- Manurung, D. T. H., & Hadian, N. (2013). Detection Fraud of Financial Statement With Fraud Triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research*
- Manurung dan Hadian (2013); Manurung, D. T. H., & Hadian, N. (2013). Detection Fraud of Financial Statement With Fraud Triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research*.
- Nguyen, Khanh. 2008. "Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection." Dissertation.com: Florida
- Prajanto, A. & Pratiwi, R. D. (2016). The Impact of Corporate Cultures and Financial Ratios on The Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 8 (1), 39-52.
- Perols, J and B.A. Lougee (2011). The Relation between Earnings Management and Financial Statement Fraud , *Advances in Accounting*, 27(1), 39-53, 2011
- Omoye, A. S., & Eragbhe, E., (2014). Accounting Ratios and False Financial Statements Detection: Evidence from Nigerian Quoted Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 5(7-1), 206-215.
- Rezaee (2015) Rezaee Z. (2005). Causes, Consequences, and Deterrence of Financial Statement Fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16 (3), 277-298.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R.( 2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, *Advances in Financial Economics*, Vol. 13.
- Sukirman dan Maylia Pramono Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle(Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia), Semarang. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 9/No. 2/MEI 2013: 199-225*
- Syafrida, H. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan: In Media
- Tarjo & Herawatib, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Meaning to Detect Financial Fraud. *Social and Behavioral Sciences*, 211(15), 924-930.
- Wolfe, David dan Hermannson, Dana R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud". *The CPA Journal; Dec2004 vol. 74 Issue 12, p. 38.*
- Wuerges, A. F.E. & Borba J. A. (2010). "Accounting Fraud Detection: Is It Possible To Quantify Undiscovered Cases?" *Social*

*Science Research Network.*  
<http://ssrn.com.abstract=1718652> pp: 1-24.

Zainudin, E. F., & Hashim, A. H. (2016). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Financial Ratio. *Journal of Financial and Accounting*, 14 (2), 266-278.